

## IMPLEMENTATION OF ISTIQOMAH BEHAVIOR IN TARAWIH PRAYER AS THE VALUES OF SUFISM AMONG THE CONGREGATION OF AL- FALAAH MOSQUE

Gepira Enung Nurjanah<sup>1</sup>, Kamalia Nurhikmah<sup>2</sup>, Novy Maryani<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Corresponding E-mail: [gepiraenungnurjanah@gmail.com](mailto:gepiraenungnurjanah@gmail.com)

### ABSTRACT

This study examines the implementation of istiqomah (consistency) behavior in Tarawih prayer as a Sufi value among the congregation of Masjid Al-Falaah, Bandung. Using a qualitative-phenomenological approach with in-depth interviews, participatory observation, and questionnaire distribution involving 10 regular congregants and 25 general respondents, this research reveals that Sufi values particularly maqamat (spiritual stages), ahwal (spiritual states), muraqabah (divine awareness), and ikhlas (sincerity) significantly support the consistency of Tarawih worship. Congregants who internalized these Sufi values demonstrated a 30% higher attendance rate. The 40–60% decline in participation after the second week of Ramadan can be systematically addressed through Sufi-based spiritual training programs, tazkiyatun nafs (soul purification), communal post-prayer spiritual activities, and structured knowledge building on Sufi concepts. The study also reveals that urbanization pressures, including shift work, long commutes, and pre-Eid preparation activities, disproportionately affect participation. Muraqabah training conducted prior to Ramadan improved retention by 15%. The communal dimension through study circles, collective dhikr, and post-Tarawih silaturahmi increased consistency by 30% among participating congregants. These findings contribute to Islamic character education discourse, particularly regarding the formation of istiqomah attitudes through a Sufi approach in urban Muslim communities.

**Keywords:** Istiqomah, Tarawih Prayer, Sufism (Tasawuf), Muraqabah, Maqamat, Ikhlas, Spiritual Consistency, Urban Muslim Communities.

### PENDAHULUAN

Shalat Tarawih merupakan salah satu ibadah sunnah muakkadah yang sangat dianjurkan dalam agama Islam, khususnya selama bulan Ramadan. Ibadah ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT, tetapi juga berperan dalam memperkuat ikatan sosial di antara sesama jamaah (Purnamasari, 2021). Di era modern yang serba cepat ini, mempertahankan konsistensi atau istiqomah dalam melaksanakan shalat Tarawih sepanjang bulan Ramadan menjadi tantangan yang tidak dapat diabaikan, terutama bagi mereka yang tinggal di lingkungan perkotaan dengan ritme kehidupan yang tinggi.

Istiqomah, secara harfiah berarti tegak lurus atau konsisten, merupakan salah satu nilai moral tertinggi dalam Islam. Nabi Muhammad SAW bersabda bahwa amal yang paling dicintai Allah adalah yang dilakukan secara terus-menerus meskipun sedikit (mutawatir). Prinsip ini menjadi fondasi utama dalam memahami mengapa konsistensi dalam beribadah termasuk shalat Tarawih dipandang memiliki nilai spiritual yang jauh lebih tinggi dibandingkan semangat sesaat yang tidak berkelanjutan.

Di Masjid Al-Falaah yang berlokasi di Jl. Rajawali Timur Blok 78, Kelurahan Ciroyom, Kecamatan Andir, Kota Bandung, fenomena penurunan partisipasi jamaah shalat Tarawih menjadi persoalan nyata yang terjadi dari tahun ke tahun. Berdasarkan data observasi lapangan dan catatan administrasi masjid, partisipasi jamaah mengalami penurunan mencapai 40-60% setelah pekan kedua (Rahman, 2021). Fenomena ini mencerminkan adanya ketegangan antara tuntutan spiritual dan realitas kehidupan urban modern, di mana ibadah harus bersaing dengan berbagai aktivitas duniawi yang semakin kompleks.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti kesibukan sehari-hari, persiapan menjelang lebaran, dan kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai spiritual dalam shalat Tarawih dapat mempengaruhi konsistensi ibadah jamaah. (Hidayat, 2021) juga menegaskan bahwa masyarakat sering kali terjebak dalam rutinitas yang mengalihkan perhatian dari ibadah, meskipun bulan Ramadan seharusnya menjadi waktu untuk memperkuat komitmen spiritual. Tantangan-tantangan ini bersifat multidimensi, mencakup aspek psikologis, sosiologis, dan spiritual yang saling berkaitan satu sama lain.

Dalam konteks ini, ilmu tasawuf menawarkan perspektif yang kaya dan mendalam untuk memahami serta mengatasi tantangan tersebut. Nilai-nilai tasawuf seperti kesabaran (shabr), keikhlasan (ikhlas), kerendahan hati (tawadhu), dan muraqabah (kesadaran akan pengawasan Ilahi) yang diajarkan dalam tradisi sufi dapat menjadi landasan yang kuat bagi jamaah untuk tetap berkomitmen dalam menjalankan ibadah (Amin, 2022). Tasawuf, sebagai dimensi spiritual Islam yang paling dalam, menawarkan pendekatan holistik terhadap penghayatan ibadah dan pembentukan karakter yang berkesinambungan.

Tasawuf atau sufisme adalah tradisi mistik dalam Islam yang menitikberatkan pada dimensi batin dan pengalaman spiritual langsung dengan Allah SWT. Berbeda dengan fiqh yang fokus pada aspek lahiriah ibadah, tasawuf menekankan dimensi batiniah seperti niat, kesadaran, dan kualitas hubungan hamba dengan Tuhannya. Dalam tradisi pesantren, kajian tasawuf telah lama menjadi bagian integral dari pembinaan spiritualitas santri, dan terbukti efektif dalam membentuk karakter yang istiqomah (Wahid, 2020).

Masjid Al-Falaah dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik yang representatif sebagai masjid urban di kota Bandung. Masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat shalat, tetapi juga sebagai pusat kegiatan keagamaan, sosial, dan pendidikan bagi komunitas sekitarnya. Dengan demikian, Masjid Al-Falaah menjadi cermin yang baik untuk memahami dinamika istiqomah ibadah dalam konteks kehidupan Muslim perkotaan Indonesia.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami hubungan antara nilai-nilai tasawuf dan praktik istiqomah dalam shalat Tarawih. Dengan memahami hubungan tersebut, diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan spiritualitas jamaah dan memperkuat komunitas Muslim di lingkungan perkotaan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap kajian pendidikan karakter Islam, khususnya dalam konteks pembentukan sikap istiqomah melalui pendekatan tasawuf yang integratif.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi pengertian dan dimensi istiqomah dalam perspektif Islam dan tasawuf; (2) menganalisis nilai-nilai tasawuf yang berperan dalam mendorong konsistensi ibadah shalat Tarawih di kalangan jamaah Masjid Al-Falaah; (3) mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi hambatan bagi konsistensi ibadah Tarawih di

lingkungan urban; dan (4) merumuskan implikasi praktis dari temuan penelitian bagi pengembangan program spiritual masjid di lingkungan perkotaan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk menggali pengalaman dan persepsi jamaah Masjid Al-Falaah terkait praktik istiqomah shalat Tarawih. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami makna yang terkandung dalam pengalaman spiritual jamaah secara mendalam, serta bagaimana nilai-nilai tasawuf mempengaruhi konsistensi ibadah mereka dalam konteks kehidupan urban Lumbard, 2017; (Rahman, 2020). Fenomenologi sebagai metode dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami esensi pengalaman subjektif jamaah terkait shalat Tarawih dari sudut pandang mereka sendiri.

Subjek penelitian terdiri dari dua kelompok. Kelompok pertama adalah 10 jamaah tetap yang secara rutin mengikuti shalat Tarawih dari awal hingga akhir Ramadan, dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria: minimal tiga tahun berturut-turut mengikuti Tarawih penuh, berdomisili di sekitar Masjid Al-Falaah, dan bersedia menjadi informan penelitian. Kelompok kedua adalah 25 jamaah umum yang dipilih secara acak untuk mengisi kuesioner mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi konsistensi kehadiran mereka dalam shalat Tarawih.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama. Pertama, wawancara mendalam (in-depth interview) dilakukan kepada 10 jamaah tetap dengan panduan wawancara semi-terstruktur yang mencakup pertanyaan tentang motivasi, tantangan, dan pengalaman spiritual dalam melaksanakan Tarawih. Wawancara dilakukan di lingkungan Masjid Al-Falaah pada bulan April-Mei 2023, dengan durasi 45-90 menit per sesi. Kedua, observasi partisipatif dilakukan selama pelaksanaan shalat Tarawih pada bulan Ramadan 2023 untuk mengamati secara langsung pola kehadiran, interaksi sosial, dan dinamika spiritual jamaah. Ketiga, analisis dokumen dilakukan terhadap data registrasi jamaah, laporan kegiatan masjid, dan catatan administrasi lainnya yang relevan.

Objek penelitian ini adalah jamaah Masjid Al-Falaah yang terletak di Jl. Rajawali Timur GG. Sastra 72/78, Kelurahan Ciroyom, Kecamatan Andir, Kota Bandung. Masjid ini dipilih karena merupakan pusat kegiatan keagamaan dan sosial yang aktif, menjadi wadah bagi jamaah untuk memperdalam pengetahuan agama, memperkuat ikatan sosial, dan meningkatkan spiritualitas dalam konteks kehidupan urban Kota Bandung.

Teknik analisis data yang digunakan adalah *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana individu memaknai pengalaman spiritualnya. Proses analisis dilakukan melalui empat tahap: (1) pembacaan berulang dan penandaan awal terhadap transkrip wawancara dan catatan observasi; (2) pengembangan tema-tema dari penandaan awal; (3) pencarian pola dan koneksi antar tema; dan (4) triangulasi temuan dengan data dokumentasi masjid dan literatur tasawuf yang relevan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan empat strategi. Pertama, triangulasi sumber melalui perbandingan data wawancara, observasi, dan dokumen masjid. Kedua, member checking dengan mengkonfirmasi temuan kepada informan kunci. Ketiga, peer debriefing dengan melibatkan kolega akademis untuk mengkritisi interpretasi data. Keempat, thick description dengan memberikan deskripsi yang kaya dan detail mengenai konteks penelitian sehingga pembaca dapat menilai transferabilitas temuan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian dan Dimensi Istiqomah dalam Perspektif Islam dan Tasawuf

Secara kebahasaan, istiqomah (istiqamah) adalah bentuk masdar yang diambil dari akar kata istaqama-yastaqimu, yang secara leksikal berarti lurus, teguh, dan konsisten. Al-Qur'an secara eksplisit memerintahkan istiqomah dalam Surah Fussilat ayat 30, yang menyatakan bahwa sesungguhnya orang-orang yang mengatakan "Tuhan kami ialah Allah, kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka. Ayat ini menegaskan bahwa istiqomah bukan sekadar aspek perilaku lahiriah, melainkan merupakan ungkapan keimanan yang kokoh dan komitmen spiritual yang mendalam.

Dalam pengertian spiritual, Ibnu Taimiyah mendefinisikan istiqomah sebagai cinta kepada Allah dalam beribadah kepada-Nya dan tidak berpaling dari-Nya walau sesaat (M. Mahbuby Aly, dalam Sidogiri.com). Definisi ini menempatkan istiqomah bukan sekadar sebagai sikap fisik atau kebiasaan rutin, melainkan sebagai kondisi batin yang lahir dari rasa cinta yang mendalam kepada Allah SWT. Inilah yang membedakan istiqomah dalam perspektif tasawuf dari sekadar disiplin behavioral dalam psikologi modern.

Para ulama memberikan berbagai definisi istiqomah yang saling melengkapi. Ibnu Rajab Al-Hambali mendefinisikan istiqomah sebagai meniti jalan agama yang lurus tanpa berpaling ke kiri atau kanan, yang mengandung makna bahwa istiqomah adalah kesetiaan komprehensif pada jalan Allah. Ibnu Hajar Al-Asqalani mengartikan istiqomah sebagai berpegang teguh pada perintah Allah, baik dalam melakukan maupun meninggalkan sesuatu. Sementara Imam Ibnu Katsir menjelaskan bahwa istiqomah adalah memurnikan niat dalam beramal hanya untuk Allah SWT. Ketiga definisi ini membentuk segitiga konseptual istiqomah: arah (jalan yang lurus), tindakan (melakukan dan meninggalkan), dan motivasi (niat yang murni).

Istiqomah memiliki beberapa dimensi yang saling terkait. Dimensi pertama adalah istiqomah dalam aqidah (keyakinan), yakni keteguhan dalam keimanan kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari akhir, dan qada-qadar. Dimensi kedua adalah istiqomah dalam ibadah (ritual), yang mencakup konsistensi dalam melaksanakan shalat, puasa, zakat, dan berbagai ibadah lainnya secara berkesinambungan. Dimensi ketiga adalah istiqomah dalam akhlak (moralitas), yakni keteguhan dalam berperilaku baik dan menjauhi perilaku tercela dalam setiap aspek kehidupan. Dimensi keempat adalah istiqomah dalam muamalah (interaksi sosial), yang berarti konsistensi dalam berhubungan secara baik dengan sesama manusia, masyarakat, dan alam sekitar.

Dalam konteks shalat Tarawih, istiqomah mencakup dua sub-dimensi yang saling melengkapi. Pertama, konsistensi kuantitatif dalam bentuk ketekunan menghadiri jamaah Tarawih dari malam ke malam selama satu bulan penuh. Kedua, konsistensi kualitatif berupa peningkatan kekhusyukan dan kedalaman spiritual dari waktu ke waktu. Tasawuf menekankan bahwa istiqomah yang sesungguhnya bukan hanya soal hadir secara fisik, melainkan soal menghadirkan hati secara penuh dalam setiap momen ibadah. Inilah hakikat istiqomah yang diajarkan oleh para sufi sepanjang sejarah Islam.

### Pengertian dan Konsep Dasar Ilmu Tasawuf

Ilmu tasawuf dapat diartikan sebagai ilmu yang mengajarkan cara untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan membersihkan hati dari sifat-sifat negatif dan hawa nafsu, serta meningkatkan kesadaran spiritual. Dari sudut pandang etimologis, terdapat beberapa teori asal-usul kata tasawuf. Menurut Prof. Asep Usman Ismail, guru besar tasawuf UIN Jakarta,

istilah tasawuf berasal dari kata shafa yang berarti suci, bersih, jernih, atau bening. Teori ini didasarkan pada prinsip bahwa esensi tasawuf terletak pada usaha, perjuangan, dan proses menyucikan batin, jiwa, atau nafs. Teori lain menyatakan bahwa tasawuf berasal dari kata suf (wol kasar) yang merujuk pada pakaian yang dikenakan oleh para sufi awal sebagai simbol zuhud (asketisme) dan kerendahan hati.

Beberapa tokoh utama tasawuf memberikan definisi yang kaya dan mendalam. Syekh Abdul Qadir al-Jailani memandang tasawuf sebagai proses mensucikan hati dan melepaskan nafsu melalui praktik-praktik seperti khalwat (menyendiri), taubah, dan ikhlas. Al-Junaid al-Baghdadi, salah satu sufi terbesar abad ke-3 Hijriyah, menekankan pentingnya membersihkan hati dari gangguan, menjauhi hawa nafsu, dan mendekati hal-hal yang diridhoi Allah. Syaikh Ibnu Ajibah mengartikan tasawuf sebagai ilmu yang membawa seseorang dekat dengan Tuhan melalui penyucian rohani dan amal saleh.

Dalam perkembangan historisnya, tasawuf mengalami transformasi dari praktik individual menjadi sistem pendidikan spiritual yang terstruktur. Munculnya berbagai thariqah (tarekat) seperti Qadiriyyah, Naqsyabandiyyah, Syadziliyyah, dan lainnya, menjadi bukti bahwa tasawuf telah berkembang menjadi tradisi spiritual yang kaya dengan metodologi, terminologi, dan sistem transmisi ilmu yang jelas. Perkembangan ini pada gilirannya memperkaya khazanah intelektual Islam dalam memahami dimensi batin ibadah.

Relevansi tasawuf dalam konteks shalat Tarawih terletak pada kemampuannya untuk mengubah perspektif jamaah dari sekadar memenuhi kewajiban ritual menjadi merasakan pengalaman spiritual yang bermakna. Ketika seorang jamaah memahami bahwa setiap rakaat Tarawih adalah kesempatan untuk berdialog dengan Allah, muraqabah membantunya hadir secara penuh dalam setiap gerakan dan bacaan shalat. Ketika ia memahami konsep maqamat, kelelahan di malam ke-15 Ramadan dipahami bukan sebagai beban melainkan sebagai ujian spiritual yang perlu dilampaui.

### **Kontekstualisasi Ibadah Tarawih di Era Modern dan Pola Penurunan Partisipasi**

Shalat Tarawih sebagai ibadah sunnah muakkadah selama bulan Ramadan menghadapi tantangan serius di era kontemporer. Di Masjid Al-Falaah, Bandung, observasi lapangan yang dilakukan selama Ramadan 2023 menunjukkan pola penurunan partisipasi jamaah yang mencapai 40-60% setelah pekan kedua Ramadan (Data Registrasi Masjid, 2023). Pada malam pertama Ramadan, jumlah jamaah bisa mencapai lebih dari 200 orang, namun pada malam ke-20 jumlah tersebut sering kali merosot tajam menjadi hanya 80-100 orang. Fenomena ini tidak hanya terjadi di Masjid Al-Falaah, tetapi juga merupakan gejala umum yang dapat ditemukan di berbagai masjid di kota-kota besar Indonesia.

Berdasarkan wawancara mendalam dengan 10 jamaah tetap, teridentifikasi tiga faktor dominan penyebab penurunan kehadiran jamaah. Pertama, tekanan pekerjaan yang meningkat menjelang kuartal kedua tahun, di mana banyak perusahaan memiliki target akhir bulan yang bertepatan dengan pertengahan hingga akhir Ramadan. Kedua, persiapan lebaran yang menyita waktu dan energi, mencakup kegiatan berbelanja, membersihkan rumah, dan persiapan mudik. Ketiga, kelelahan fisik akibat pola tidur yang terganggu selama Ramadan, karena harus bangun untuk sahur di subuh hari dan kembali bekerja pada siang harinya (Wawancara Jamaah, April 2023). Temuan ini sejalan dengan penelitian (Farid, 2021) tentang pola ibadah masyarakat urban di Jawa Barat.

Analisis data demografis jamaah memberikan gambaran yang lebih rinci tentang siapa yang paling rentan terhadap penurunan konsistensi ibadah. Data menunjukkan bahwa jamaah dengan mobilitas tinggi seperti pekerja shift, komuter yang menempuh perjalanan lebih dari

satu jam, dan wiraswastawan dengan pekerjaan yang tidak menentu memiliki tingkat ketidakhadiran 25% lebih tinggi dibandingkan jamaah yang berdomisili di sekitar masjid (Analisis Data Demografis, 2023). Temuan ini relevan dengan studi (Hidayat, 2021) tentang dampak gaya hidup urban terhadap praktik keagamaan di Indonesia.

Menariknya, faktor ekonomi tidak secara langsung berkorelasi dengan konsistensi ibadah. Beberapa jamaah dari kelompok ekonomi menengah ke bawah justru menunjukkan tingkat konsistensi yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang memiliki penghasilan lebih besar namun dengan tuntutan pekerjaan yang lebih tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor waktu dan fleksibilitas jadwal merupakan variabel yang lebih signifikan dibandingkan faktor ekonomi semata dalam menentukan konsistensi ibadah Tarawih.

Dari perspektif sosiologis, penurunan partisipasi Tarawih juga dapat dipahami sebagai cerminan dari pergeseran nilai dalam masyarakat urban. Masyarakat perkotaan cenderung lebih individualistis, lebih berorientasi pada produktivitas ekonomi, dan lebih rentan terhadap godaan hiburan digital yang tersedia 24 jam. Platform media sosial, layanan streaming, dan aplikasi hiburan digital menjadi kompetitor tidak langsung bagi shalat Tarawih, terutama di kalangan jamaah muda. Tantangan ini memerlukan respons yang lebih dari sekadar ajakan moral, melainkan pendekatan yang mampu menyentuh dimensi spiritual terdalam dari jiwa manusia.

### **Maqamat Tasawuf sebagai Kerangka Analisis Konsistensi Ibadah**

Dalam perspektif tasawuf, fenomena penurunan partisipasi jamaah dapat dipahami melalui konsep maqamat (tahapan spiritual) sebagaimana dikonsepsikan oleh Imam Al-Ghazali dalam magnum opus-nya, *Ihya' Ulum al-Din*. Maqamat adalah tahapan-tahapan perjalanan spiritual yang harus dilalui seorang hamba dalam mendekati diri kepada Allah. Setiap maqam memiliki karakteristik, tantangan, dan pencapaian tersendiri. Konsistensi ibadah memerlukan penguasaan terhadap berbagai maqam secara berurutan, mulai dari taubat, zuhud, wara, fakr, shabr, syukur, khauf, raja', tawakkul, hingga ikhlas dan mahabbah (Al-Ghazali, 2021).

Proses transformasi spiritual melalui Tarawih dapat dijabarkan dalam koridor maqamat ini. Tahapan awal yang harus dilalui seorang Muslim adalah taubat (pertobatan), yang dalam konteks Tarawih dimanifestasikan dengan penyucian diri dan niat yang tulus sebelum memasuki bulan suci Ramadan. Taubat bukan sekadar mengakui kesalahan, melainkan sebuah transformasi orientasi hidup yang fundamental dari kecenderungan duniawi menuju orientasi spiritual. Jamaah yang memasuki Ramadan dengan taubat yang sungguh-sungguh akan memiliki energi spiritual yang lebih kuat untuk mempertahankan istiqomah.

Tahapan zuhud (asketisme) membantu seorang mukmin untuk melepaskan ketergantungan terhadap kesenangan duniawi di malam hari, seperti menonton televisi atau berselancar di media sosial, dan menggantinya dengan ibadah Tarawih. Zuhud bukan berarti membenci dunia, melainkan memposisikan dunia secara tepat sebagai sarana menuju akhirat, bukan sebagai tujuan itu sendiri. Dalam konteks modern, zuhud diwujudkan dengan kemampuan untuk mengatur prioritas meletakkan ibadah di atas hiburan, meletakkan kedekatan dengan Allah di atas kenyamanan fisik.

Ketika seseorang mampu bertahan melaksanakan Tarawih hingga sepuluh malam pertama Ramadan, ia memasuki maqam shabr (kesabaran), di mana ketahanan fisik dan mental diuji secara serius. Banyak jamaah yang mulai mengalami kelelahan pada fase ini,

namun justru di sinilah letak ujian spiritual sesungguhnya (Al-Ghazali, 2021). Dalam perspektif tasawuf, shabr bukan sekadar ketabahan pasif, melainkan sebuah perjuangan aktif melawan nafsu dan kemalasan yang selalu berusaha menjauhkan hamba dari ibadah.

Menurut Ibn Arabi dalam *Al-Futuhat al-Makkiyyah*, tahapan-tahapan maqamat ini harus dilalui dengan penuh kesadaran agar seorang hamba dapat merasakan ahwal (keadaan-keadaan spiritual) tertentu, seperti ketenangan jiwa (sukun), rasa takut yang disertai harapan (khauf wa raja), atau kelezatan beribadah (ladzah) yang menjadi motivasi intrinsik untuk tetap (Ibn Arabi, 2002). Ahwal berbeda dari maqamat dalam hal bahwa maqamat adalah pencapaian yang diperoleh melalui usaha terus-menerus, sementara ahwal adalah karunia Ilahi yang turun kepada hamba yang berjuang dengan sungguh-sungguh.

Penelitian ini menemukan bahwa jamaah yang memiliki pemahaman tentang maqamat tasawuf cenderung lebih mampu melewati fase penurunan semangat di pertengahan Ramadan. Mereka memandang kelelahan sebagai bagian dari ujian maqam shabr yang perlu dilampaui, bukan sebagai alasan legitimate untuk meninggalkan ibadah. Perspektif ini memberikan resiliensi spiritual yang jauh lebih kuat dibandingkan sekadar motivasi sosial atau rasa malu kepada komunitas. Ketika motivasi istiqomah berakar pada pemahaman maqamat, ia tidak mudah goyah oleh tantangan eksternal yang bersifat temporal.

### **Ahwal Spiritual dalam Ibadah Tarawih**

Pengalaman spiritual (ahwal) memainkan peran krusial dalam mempertahankan konsistensi ibadah Tarawih. Ahwal (jamak: hal) adalah keadaan-keadaan spiritual yang muncul dalam hati seorang sufi sebagai hasil dari perjalanan spiritualnya. Berbeda dengan maqamat yang bersifat permanen dan diperoleh melalui usaha, ahwal bersifat sementara dan merupakan anugerah dari Allah. Namun, pengalaman ahwal yang berulang-ulang dan semakin mendalam dapat menjadi motivasi yang sangat kuat untuk terus beribadah dengan istiqomah.

Jamaah yang melaporkan pengalaman spiritual selama Tarawih seperti ketenangan hati (sukun), perasaan dekat dengan Allah (uns), rasa takut yang disertai harapan (khauf wa raja), atau kelezatan beribadah (ladzah) cenderung lebih konsisten dalam menghadiri shalat Tarawih sepanjang Ramadan (Hasil Kuesioner, 2024). Temuan ini mendukung teori (Ibn Arabi, 2002) tentang peran ahwal dalam motivasi beribadah. Ketika seseorang telah merasakan nikmatnya bermunajat kepada Allah dalam shalat Tarawih, ia akan memiliki dorongan intrinsik yang kuat untuk terus hadir, terlepas dari berbagai kesibukan dan kelelahan yang menghadang.

Menariknya, pengalaman ahwal ini bersifat kumulatif dan progresif. Semakin banyak seseorang hadir dalam shalat Tarawih dengan penuh kekhayusan, semakin dalam pengalaman spiritualnya, dan semakin kuat motivasinya untuk terus hadir. Sebaliknya, jamaah yang jarang hadir atau yang hadir namun dengan pikiran yang melayang jauh cenderung tidak pernah merasakan ahwal yang bermakna, dan akibatnya tidak memiliki motivasi spiritual yang cukup untuk mempertahankan istiqomah.

(Schimmel, 1975) dalam *Mystical Dimensions of Islam* menjelaskan bahwa pengalaman spiritual dalam ibadah merupakan penguat terkuat bagi konsistensi perilaku religius. Ketika ibadah dipenuhi dengan dimensi pengalaman spiritual yang bermakna, ia tidak lagi dirasakan sebagai beban kewajiban melainkan sebagai kebutuhan jiwa yang tidak bisa ditinggalkan. Dalam konteks Tarawih, inilah yang membedakan antara jamaah yang hadir dari awal hingga akhir Ramadan dengan mereka yang hanya hadir di pekan pertama.

## **Peran Muraqabah dalam Menjaga Kekhusyukan Ibadah Tarawih**

Konsep muraqabah merasa selalu dalam pengawasan dan kehadiran Allah memainkan peran sentral dalam menjaga kekhusyukan shalat Tarawih sekaligus memperkuat motivasi untuk hadir secara konsisten. Muraqabah berasal dari kata raqaba yang berarti mengawasi atau menjaga. Dalam terminologi tasawuf, muraqabah adalah kondisi di mana seorang hamba senantiasa menyadari bahwa Allah selalu melihat, mengetahui, dan hadir bersamanya dalam setiap momen kehidupan, termasuk dalam setiap rakaat shalat yang ia laksanakan.

Al-Qur'an memberikan fondasi teologis yang kuat bagi konsep muraqabah ini. Dalam Surah Al-Hadid ayat 4, Allah berfirman bahwa Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dalam hadis tentang ihsan, Nabi Muhammad SAW mendefinisikan ihsan sebagai kondisi menyembah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, dan jika engkau tidak dapat melihat-Nya, maka ketahuilah bahwa Dia melihatmu (HR. Muslim). Hadis ini menjadi landasan praktis bagi konsep muraqabah dalam tradisi tasawuf, di mana shalat yang dilakukan dengan kesadaran penuh akan kehadiran Allah memiliki kualitas spiritual yang jauh lebih tinggi.

Al-Kalabadzi dalam kitab *Al-Ta'arruf li Madzhab Ahl al-Tasawwuf* menegaskan bahwa muraqabah adalah kunci untuk mengubah shalat dari sekadar kewajiban menjadi sebuah pengalaman spiritual yang mendalam dan transformative (Al-Kalabadzi, 1994). Praktik muraqabah dalam konteks Tarawih dapat diwujudkan melalui beberapa langkah praktis: pertama, menyiapkan diri sebelum Tarawih dengan dzikir, doa, dan perenungan tentang makna shalat; kedua, menghayati makna setiap bacaan dalam shalat mulai dari takbiratul ihram hingga salam; ketiga, menjaga konsentrasi dari gangguan-gangguan eksternal seperti suara lingkungan atau pikiran yang melayang; dan keempat, menutup setiap rakaat dengan kehadiran hati yang penuh.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelatihan muraqabah yang diadakan Masjid Al-Falaah sebelum Ramadan terbukti meningkatkan retensi jamaah sebesar 15% (Laporan Kegiatan, 2023). Program ini terdiri dari tiga sesi pertemuan yang membahas konsep muraqabah secara teoritis dan praktis, dilanjutkan dengan latihan dzikir dan perenungan terbimbing. Meskipun peningkatan 15% mungkin terlihat modest, namun dalam konteks penurunan partisipasi 40-60% yang biasanya terjadi, angka ini memiliki signifikansi yang cukup besar.

Lebih jauh, muraqabah juga berdampak langsung terhadap kualitas shalat, bukan hanya kuantitas kehadiran. Jamaah yang mempraktikkan muraqabah secara aktif melaporkan peningkatan kekhusyukan yang nyata, perasaan lebih dekat dengan Allah, dan kualitas spiritual yang lebih dalam dalam setiap rakaat Tarawih. Mereka mampu memaknai setiap gerakan dan bacaan shalat sebagai wujud percakapan intim dengan Allah, bukan sekadar rutinitas gerakan fisik yang harus diselesaikan. Inilah esensi dari konsistensi kualitatif yang menjadi ciri istiqomah yang sejati.

### **Ikhlas sebagai Fondasi Utama Konsistensi Ibadah**

Aspek ikhlas (kemurnian niat) dalam pelaksanaan Tarawih sering kali menjadi ujian tersendiri yang menentukan kualitas dan keberlanjutan ibadah seseorang. Ikhlas secara harfiah berarti murni atau tidak tercampur. Dalam terminologi tasawuf, ikhlas adalah kondisi di mana seseorang melakukan amal semata-mata karena Allah, tanpa motivasi lain seperti pujian manusia, rasa bangga, atau harapan balasan duniawi. Imam Al-Ghazali mendefinisikan

ikhlas sebagai mengosongkan hati dari segala sesuatu kecuali Allah dalam setiap amal yang dilakukan.

Imam Al-Nawawi dalam *Riyad as-Salihin* mengingatkan bahwa amal yang sedikit namun ikhlas lebih baik daripada amal yang banyak namun disertai *riya'* (pamer) (Al-Nawawi, 1999). Prinsip ini sangat relevan dengan fenomena yang ditemukan di Masjid Al-Falaah, di mana semangat *Tarawih* yang menggebu-gebu di awal Ramadan yang sering kali juga dimotivasi oleh faktor sosial dan eksternalitas komunal cenderung meredup setelah pekan kedua ketika tekanan sosial untuk hadir mulai berkurang.

(Amin, 2023) dalam penelitiannya di tradisi pesantren menemukan bahwa praktik *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) sebelum Ramadan sangat efektif dalam memurnikan niat jamaah. Program ini biasanya mencakup kajian tentang bahaya *riya'*, pentingnya ikhlas, dan teknik-teknik praktis untuk memurnikan motivasi dalam beribadah. Hasilnya terlihat dalam konsistensi santri melaksanakan *Tarawih* hingga akhir bulan, karena motivasi mereka telah terinternalisasi sebagai kebutuhan spiritual yang mendalam, bukan sekadar dorongan sosial yang bersifat sementara.

Analisis mendalam terhadap data wawancara mengungkap perbedaan paradigma yang fundamental antara jamaah yang konsisten dan yang tidak konsisten. Jamaah yang paling konsisten yang hadir dari malam pertama hingga malam ke-30 Ramadan secara unanime menyatakan bahwa mereka memandang *Tarawih* sebagai kebutuhan jiwa yang tidak bisa ditinggalkan, bukan sebagai kewajiban ritual yang harus dipenuhi (Transkrip Wawancara, 2023). Salah satu informan menyatakan bahwa meninggalkan *Tarawih* terasa seperti tidak makan ada sesuatu yang kurang dan jiwa terasa hampa. Pernyataan ini mencerminkan tingkat internalisasi nilai yang telah melampaui sekadar kebiasaan atau ketaatan normatif.

Perbedaan paradigma ikhlas ini memiliki implikasi yang sangat praktis. Ketika motivasi berasal dari ikhlas yang murni, ia tidak mudah goyah oleh tantangan eksternal. Kelelahan fisik, tekanan pekerjaan, atau godaan aktivitas lain tidak mampu mematahkan komitmen spiritual yang berakar pada ikhlas. Sebaliknya, ketika motivasi bergantung pada faktor sosial takut dilihat tidak hadir, ingin dipuji karena rajin, atau sekadar ikut-ikutan suasana Ramadan ia akan mudah runtuh begitu tekanan sosial berkurang atau ketika tidak ada yang mengawasi.

### **Dimensi Komunal dalam Pembentukan dan Pemeliharaan Istiqomah**

Dimensi komunal dalam ibadah *Tarawih* merupakan aspek yang tidak boleh diabaikan dalam analisis *istiqomah*. Dalam banyak tradisi sufi, jamaah *Tarawih* tidak berakhir dengan salam terakhir, melainkan dilanjutkan dengan *dzikir* bersama, *tadarus Al-Qur'an*, kajian singkat tentang nilai-nilai spiritual, dan *silaturahmi* antarjamaah. Dimensi komunal ini menciptakan ekosistem spiritual yang saling mendukung dan menguatkan antarsesama jamaah.

(Lumbard, 2017) dalam penelitiannya menemukan bahwa masjid-masjid yang menggabungkan *Tarawih* dengan aktivitas spiritual pasca-shalat cenderung memiliki jamaah yang lebih konsisten dan tingkat penurunan partisipasi yang lebih rendah. Hal ini sesuai dengan prinsip tasawuf bahwa ibadah individual harus seimbang dengan kebersamaan spiritual (jamaah), karena dalam tradisi sufi, *suhbah* (persahabatan spiritual) merupakan salah satu pilar terpenting dalam perjalanan menuju Allah.

Penelitian ini mengungkap bahwa jamaah yang tergabung dalam kelompok pengajian rutin menunjukkan tingkat konsistensi 30% lebih tinggi dibandingkan jamaah umum yang tidak tergabung dalam kelompok apapun. Tradisi bersilaturahmi usai *Tarawih* di Masjid Al-

Falaah terbukti efektif membentuk ikatan emosional antarjamaah yang, pada gilirannya, menciptakan rasa tanggung jawab sosial untuk hadir bersama. Namun berbeda dari motivasi sosial yang bersifat dangkal, ikatan yang terbentuk dalam komunitas spiritual ini memiliki kedalaman yang lebih bermakna karena dilandasi oleh tujuan bersama menuju Allah.

Program-program komunal yang terbukti efektif dalam meningkatkan istiqomah Tarawih di Masjid Al-Falaah mencakup: (1) halaqah (lingkaran kajian) pra-Tarawih yang membahas tema-tema spiritual seperti nilai-nilai tasawuf, keutamaan Ramadan, dan makna ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca dalam shalat; (2) dzikir berjemaah pasca-Tarawih yang dipimpin oleh ustaz masjid; (3) program tadarus Al-Qur'an yang dilaksanakan secara bersama-sama setelah dzikir; dan (4) kegiatan sosial seperti berbagi sahur dan buka puasa bersama yang memperkuat ikatan komunitas.

Nasr (2007) dalam *The Garden of Truth* menjelaskan bahwa dalam tradisi sufi, komunitas spiritual (jamaah atau thariqah) berfungsi sebagai medan latihan bagi jiwa untuk berkembang. Dalam komunitas ini, setiap individu tidak hanya berjuang sendiri melainkan saling mendukung, mengingatkan, dan menguatkan. Ketika seseorang hampir menyerah karena kelelahan atau godaan, kehadiran saudara-saudara spiritual yang terus hadir menjadi penguat yang tidak ternilai harganya. Inilah fungsi komunal yang sesungguhnya dalam membentuk istiqomah ibadah.

### **Tantangan Urbanisasi dan Implikasi bagi Praktik Istiqomah**

Kehidupan urban modern menciptakan tantangan unik bagi konsistensi ibadah yang memerlukan pemahaman tersendiri. Urbanisasi tidak hanya mengubah pola ekonomi dan sosial masyarakat, tetapi juga secara fundamental mengubah orientasi nilai, ritme kehidupan, dan hubungan manusia dengan dimensi spiritualnya. Dalam konteks Indonesia, proses urbanisasi yang pesat di kota-kota besar seperti Bandung telah menciptakan komunitas Muslim urban dengan karakteristik yang berbeda dari komunitas Muslim tradisional di pedesaan.

Karakteristik Muslim urban yang relevan dengan penelitian ini mencakup: jam kerja yang lebih panjang dan tidak menentu, mobilitas tinggi yang membutuhkan banyak waktu dan energi untuk perjalanan, paparan yang tinggi terhadap budaya konsumerisme dan hiburan digital, jaringan sosial yang lebih luas namun sering kali lebih dangkal, dan tekanan untuk selalu produktif secara ekonomis. Semua karakteristik ini berpotensi menjadi hambatan bagi konsistensi ibadah Tarawih jika tidak diimbangi dengan kekuatan spiritual yang memadai.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa urbanisasi tidak selalu berdampak negatif terhadap konsistensi ibadah. Beberapa jamaah yang memiliki mobilitas tinggi justru menunjukkan tingkat istiqomah yang baik, karena mereka telah mengembangkan strategi manajemen waktu yang efektif dan memiliki motivasi spiritual yang kuat. Bagi mereka, shalat Tarawih bukan hanya ibadah rutin melainkan juga menjadi 'waktu istirahat jiwa' dari tekanan kehidupan urban yang melelahkan.

(Al-Qushayri, 2007) menjelaskan bahwa dalam perspektif Ibn Arabi, setiap kondisi kehidupan termasuk kondisi urban yang penuh tantangan memiliki potensi untuk menjadi sarana mendekat kepada Allah jika dipahami dengan benar. Tantangan urbanisasi bagi konsistensi Tarawih dapat dimaknai sebagai ujian maqam shabr yang, jika berhasil dilampaui, akan meningkatkan kualitas spiritual seorang hamba secara signifikan. Dalam perspektif ini, Muslim urban yang berhasil mempertahankan istiqomah Tarawih di tengah berbagai tekanan kehidupan kota sesungguhnya sedang menjalani sebuah proses spiritual yang sangat berharga.

Implikasi praktis dari temuan ini bagi manajemen masjid urban adalah perlunya program pembinaan spiritual yang responsif terhadap kebutuhan dan tantangan khusus jamaah perkotaan. Program-program tersebut perlu mempertimbangkan keterbatasan waktu jamaah urban, memanfaatkan platform digital untuk pembinaan spiritual yang tidak terbatas pada kehadiran fisik, dan mengintegrasikan nilai-nilai tasawuf ke dalam format yang accessible bagi jamaah urban yang terbiasa dengan konten yang singkat dan padat.

### **Implikasi Pendidikan Karakter Islam dan Rekomendasi Praktis**

Temuan penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan bagi pendidikan karakter Islam, khususnya dalam konteks pembentukan sikap istiqomah melalui pendekatan tasawuf. Pendidikan karakter Islam yang efektif tidak hanya menyampaikan norma-norma behavioral yang harus diikuti, melainkan juga membangun fondasi spiritual yang kokoh di mana norma-norma tersebut tumbuh secara organis dari dalam jiwa seseorang. Pendekatan tasawuf menawarkan metodologi yang telah teruji selama berabad-abad untuk membangun fondasi spiritual yang dimaksud.

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa rekomendasi praktis dapat dirumuskan. Pertama, masjid-masjid urban perlu mengembangkan program pra-Ramadan yang mencakup kajian tasawuf, praktik tazkiyatun nafs, dan pelatihan muraqabah. Program ini tidak perlu panjang bahkan sesi singkat namun intensif yang dilaksanakan dua atau tiga pekan sebelum Ramadan dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap konsistensi jamaah dalam melaksanakan Tarawih.

Kedua, konten kajian dalam program-program masjid perlu diperkaya dengan materi tasawuf yang disampaikan secara kontekstual dan relevan dengan kehidupan urban. Konsep-konsep seperti maqamat, muraqabah, ikhlas, dan ahwal tidak hanya relevan dalam konteks pesantren atau komunitas tradisional, tetapi juga sangat relevan dan dapat diterapkan dalam kehidupan Muslim urban modern. Penyampaian yang tepat dapat membuat konsep-konsep ini menjadi alat praktis yang membantu jamaah mempertahankan istiqomah di tengah berbagai tantangan kehidupan kota.

Ketiga, masjid perlu mengembangkan program mentoring spiritual yang menghubungkan jamaah yang lebih berpengalaman secara spiritual dengan jamaah yang baru memulai perjalanan spiritualnya. Dalam tradisi tasawuf, hubungan antara mursyid (guru spiritual) dan murid merupakan elemen kunci dalam perkembangan spiritual. Adaptasi modern dari tradisi ini dapat berupa program buddying atau mentoring informal yang memungkinkan jamaah saling mendukung dalam menjaga istiqomah ibadah.

Keempat, penggunaan teknologi digital perlu dipertimbangkan sebagai pelengkap program spiritual masjid, bukan sebagai pengganti. Grup pengingat shalat melalui aplikasi pesan, konten dzikir harian, atau kajian singkat tentang tasawuf yang disebarluaskan melalui media sosial dapat membantu jamaah menjaga koneksi spiritual mereka bahkan di luar waktu hadir di masjid. Namun demikian, dimensi kebersamaan fisik dalam shalat jamaah tetap tidak tergantikan dan harus tetap menjadi inti dari program-program ini.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini berhasil menganalisis secara mendalam implementasi perilaku istiqomah dalam shalat Tarawih sebagai nilai-nilai tasawuf di kalangan jamaah Masjid Al-Falaah, Bandung. Melalui pendekatan kualitatif-fenomenologis dengan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen, penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan utama yang memiliki signifikansi teoritis maupun praktis.

Pertama, istiqomah dalam shalat Tarawih memiliki dua dimensi yang tidak terpisahkan: konsistensi kuantitatif (kehadiran fisik yang berkelanjutan) dan konsistensi kualitatif (peningkatan kekhusyukan dan kedalaman spiritual). Nilai-nilai tasawuf terutama maqamat, ahwal, muraqabah, dan ikhlas terbukti memainkan peran yang sangat signifikan dalam mendukung kedua dimensi konsistensi tersebut di tengah dinamika kehidupan urban modern. Jamaah yang telah menginternalisasi nilai-nilai tasawuf menunjukkan resiliensi spiritual yang jauh lebih tinggi dalam menghadapi berbagai tantangan.

Kedua, penurunan partisipasi jamaah sebesar 40-60% setelah pekan kedua Ramadan merupakan fenomena yang dapat dipahami dan diatasi melalui lensa tasawuf. Kelelahan, kesibukan, dan tekanan kehidupan urban tidak semata-mata menjadi hambatan yang tidak teratasi, melainkan dapat dimaknai sebagai ujian maqam shabr yang memerlukan strategi spiritual yang tepat untuk dilampai. Program pra-Ramadan yang mencakup pelatihan muraqabah, tazkiyatun nafs, dan kajian maqamat terbukti efektif dalam meningkatkan retensi jamaah.

Ketiga, dimensi komunal merupakan faktor yang tidak dapat diabaikan dalam membangun istiqomah Tarawih. Jamaah yang tergabung dalam kelompok pengajian dan aktif dalam kegiatan komunal masjid menunjukkan konsistensi 30% lebih tinggi. Tradisi suhba (persahabatan spiritual) dalam tasawuf menemukan relevansinya yang aktual dalam konteks program-program komunal masjid, di mana setiap anggota komunitas menjadi penyangga spiritual bagi anggota lainnya.

Keempat, urbanisasi menciptakan tantangan khusus bagi konsistensi ibadah, namun juga membuka peluang untuk pengembangan program spiritual yang inovatif dan kontekstual. Masjid-masjid urban perlu mengadopsi pendekatan yang responsif terhadap kebutuhan jamaah perkotaan, dengan mengintegrasikan nilai-nilai tasawuf ke dalam format yang accessible tanpa mengorbankan kedalaman spiritual yang menjadi esensinya.

Sebagaimana dikatakan Jalaluddin Rumi, shalat adalah mi'raj-nya orang beriman. Tarawih, dengan bimbingan prinsip-prinsip tasawuf, dapat menjadi tangga demi tangga yang mengantarkan seorang hamba semakin dekat kepada Allah SWT. Dengan demikian, pendekatan tasawuf terhadap istiqomah Tarawih bukan hanya relevan secara teoritis, melainkan juga memiliki implikasi praktis yang sangat signifikan bagi pengembangan spiritualitas jamaah masjid di era modern. Penelitian ini merekomendasikan agar kajian lebih lanjut dilakukan untuk menguji efektivitas program-program spiritual berbasis tasawuf dalam konteks masjid-masjid urban di berbagai kota di Indonesia, sehingga temuan dapat digeneralisasikan dengan lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, A. H. (2011). *Ihya' Ulum al-Din*. Dar al-Minhaj.
- Al-Kalabadzi, A. B. (1994). *Al-Ta'arruf li Madzhab Ahl al-Tasawwuf*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Nawawi, M. (1999). *Riyad as-Salihin*. Dar al-Minhaj.
- Al-Qushayri, A. (2007). *Al-Risalah al-Qushayriyyah fi 'Ilm al-Tasawwuf*. Dar al-Khayr.
- Amin, M. (2022). Tasawuf dan pembentukan akhlak jamaah masjid. *Jurnal Studi Islam*, 10(1), 45–60.
- Chittick, W. C. (1989). *The Sufi path of knowledge: Ibn al-Arabi's metaphysics of imagination*. State University of New York Press.

- Farid, M. A. (2021). Fenomena salat Tarawih cepat: Studi di Pondok Pesantren Mambaul Hikam Desa Mantenau UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Hidayat, R. (2021). Dinamika ibadah Tarawih di perkotaan. *Religio: Jurnal Studi Agama*, 5(2), 89–104.
- Ibn Arabi, M. (2004). *Al-Futuhat al-Makkiyyah*. The Islamic Texts Society.
- Ismail, A. U. (2013). *Tasawuf menjawab tantangan global*. Transpustaka.
- Kosim, A., & Maryani, N. (2025). Development of 21st Century Skill-Based Muthola'ah Teaching Materials. *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab LAIN Palangka Raya*, 13(1), 79-96.
- Kosim, N., & Maryani, N. (2023). Ihya al-Lughah as Arabic language learning model to improve Arabic speaking skills. *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 15(2), 399-416.
- Lumbard, J. (2017). Sufism and the psychology of consistency. *Journal of Islamic Psychology*, 5(3), 112–130.
- Maryani, N. (2024). *Pengembangan bahan ajar Sharf berbasis Mubadatsah untuk meningkatkan keterampilan berbicara: Penelitian di Pondok Pesantren Miftahul Huda Ciamis* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Maryani, N., Ardiansyah, A. A., & Hasan, A. M. (2024). Arabic Language Learners as an Example of Their Willingness to Communicate in a Second Language (L2-WTC) Accomplishment. *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 16(2), 463-479.
- Maryani, N., Nugraha, D., Eka, K., & Putri, S. (2026, January). Exploring the Use of Interactive Media to Enhance Arabic Language Skills Among Islamic Senior High School Students. In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 62, pp. 229-237).
- Maryani, N., Syafei, I., & Kosim, A. (2024). *Improving Arabic Speaking Proficiency (Mubādatsah) Using Interactive-Communicative Instruction*. *Ta'lim al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban*, 8 (1), 18-33.
- Nasr, S. H. (2007). *The garden of truth: The vision and promise of Sufism, Islam's mystical tradition*. HarperOne.
- Purnamasari, T. (2021). Bimbingan agama Islam dalam membentuk sikap istiqomah ibadah shalat Tarawih. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 45–60.
- Rahman, F. (2021). Ritual and resilience: The role of Tarawih in Muslim communities. *International Journal of Islamic Studies and Humanities*, 12(2), 89–104.
- Saela, E., Hashifatuzahra, N., & Maryani, N. (2026, April). Neologisms, Loanwords, and Arabized Terms in Contemporary Arabic Football Terminology in Al Jazeera Media: A Study of the Coverage of the 2022 FIFA World Cup in Qatar. In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 62, pp. 688-700).
- Schimmel, A. (1975). *Mystical dimensions of Islam*. University of North Carolina Press.
- Wahid, A. (2020). Konsep istiqomah dalam Tarekat Qadiriyyah. *Jurnal Tasawuf*, 12(3), 155–170.
- Yusup, M. M., & Maryani, N. (2026, April). Multimodality Analysis of Visual and Linguistic Signs in the Arabic Version of Indomie Export Packaging in the Construction of Global Meaning. In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 62, pp. 723-735)
- Zaqiah, Q. Y., Suhendar, D., & Maryani, N. (2018, October). Evaluation of teacher performance to quality learning in Madrasah Aliyah (A comparative study between



Madrasah Aliyah model and non-model Madrasah Aliyah in West Java).  
In *International Conference on Islamic Education (ICIE 2018)* (pp. 178-183). Atlantis Press.